

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Stunting adalah salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan anak sehingga berdampak pada kondisi fisik, mental, kecerdasan, serta pertumbuhan dan Perkembangan (Ridua, 2020 : 2) Salah satu solusi dalam penanganan stunting pada balita adalah dengan melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Prevalensi balita 6-59 bulan di Indonesia yang mendapat Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tahun 2018 sebesar 41% (Waroh K.Y, 2019 : 2).

Dampak stunting dibagi menjadi dua, yakni ada dampak jangka panjang yaitu stunting menyebabkan penurunan kapasitas intelektual gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel sel otak yang bersifat permanen Sekitar 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan otak (Rahmadini A, 2020 : 2) dan meningkatkan penyakit tidak menular seperti penyakit diabetes militus, hipertensi,jantung dan koroner dan stroke. Dan jangka pendek stunting yaitu menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme (Pakpahan JP, 2021:183) masalah yang mungkin sangat terjadi karena gangguan metabolisme pada anak stunting ialah diare, di Indonesia Pada tahun 2019 cakupan pelayanan penderita diare balita di Indonesia sebesar 40% (Iryanto A A, 2021 : 2).

Stunting dapat mengakibatkan berbagai macam gangguan perkembangan motorik, kognitif, bahasa dan personal sosial. Hal ini disebabkan karena pada usia

lima tahun perkembangan vital terjadi pada seluruh bagian otak yang mempengaruhi motorik, kognitif dan sosial emosional. Anak stunting tingkat motorik lebih rendah dari anak yang tidak stunting, Angka kejadian motorik halus terdapat 12,5% dan motorik kasar 25% (Hanani. R and Ahmad. S, 2016 : 4, 5)

Menurut WHO (2009) di dunia ini sedikitnya terdapat 165 juta anak di bawah lima tahun yang menderita stunting. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 prevalensi stunting di tingkat nasional mencapai 37,2% dan angka itu lebih tinggi dibandingkan stunting negara-negara di Asia Tenggara seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%) dan Thailand (16%). Pada tingkat provinsi, prevalensi stunting Provinsi Lampung menempati urutan keenam tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 42,6% (Risksedas.2013)

Penyebab stunting terjadi karena faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yaitu karakteristik anak berupa jenis kelamin laki-laki, berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan asupan protein rendah, faktor langsung lainnya yaitu status kesehatan penyakit infeksi ISPA dan diare. Pola pengasuhan dengan tidak ASI eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting (Mugianti et al., 2018 : 2).

Penatalaksanaan Pada baduta stunting yaitu memberikan penyuluhan terkait penanganan stunting, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi anak yang berstatus stunting, program kelas ibu hamil dan balita, dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui program bulan penimbangan balita (BPB) dengan pemberian vitamin A (Romas A.N et al, 2023: 115).

Pada hasil penelitian menurut Ruth Hanani dan Ahmad Syauqy (2016) Status perkembangan kategori mencurigakan lebih tinggi pada anak stunting dibandingkan dengan non stunting. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan perkembangan pada anak stunting dan non stunting, meliputi perkembangan motorik kasar, motoric halus, bahasa, dan personal sosial dimana nilai  $p < 0,05$ . Perkembangan yang masuk pada kategori mencurigakan pada penelitian ini secara berturut- turut adalah perkembangan personal-sosial (87,5%), bahasa (75%), motorik kasar (25%), dan motorik halus (12,2%). Sedangkan hasil leny widiyani (2020) di PMB Apriyanti Way Jepara, Lampung Timur selama 39 hari Evaluasi hasil kebidanan setelah dilakukan 4 kali kunjungan didapat tinggi badan naik. diberikan multivitamin, PMT dan perilaku hidup sehat. Hasilnya anak mengalami kenaikan tinggi badan 1 cm, dari tinggi badan anak 77 cm menjadi 78 cm.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis mengambil kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Baduta Stunting dengan perkembangan bicara dan Bahasa meragukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Lely Yustiana Lampung Timur”

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas, diketahui kejadian Baduta Stunting di puskesmas Rajabasa Lama, Lampung Timur pada tahun 2022 Sebesar.0,7% Sedangkan di PMB Lely Yustiana, pada tahun 2023 bulan Januari –Februari sebesar 5% pada Baduta Stunting perlu asuhan kebidanan untuk mengurangi masalah yang mungkin terjadi.

### **C. Tujuan Penyusunan LTA**

Memberikan Asuhan Kebidanan Pada Baduta Stunting dengan perkembangan bicara dan bahasa meragukan pendekatan manajemen kebidanan di TPMB Lely Yustiana Rajabasa Lama Lampung Timur .

### **D. Ruang Lingkup**

#### **1. Sasaran**

Sasaran Asuhan kebidanan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak ditunjukkan kepada An. A Stunting dengan perkembangan bicara dan bahasa meragukan.

#### **2. Tempat**

Lokasi pengambilan kasus Asuhan kebidanan Pada Baduta Stunting dengan perkembangan bicara dan bahasa meragukan dilakukan di TPMB Lely Yustiana Lampung Timur.

#### **3. Waktu**

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan Asuhan kebidanan Pada Baduta Stunting dengan perkembangan bicara dan bahasa meragukan adalah dari tanggal 08 maret samapai tanggal 16 April 2023.

### **E. Manfaat**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori laporan tugas akhir ini berguna untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi materi Asuhan Pelayanan Kebidanan khususnya

Politeknik kesehatan tanjung karang program studi kebidanan metro dalam memahami pelaksanaan Asuhan kebidanan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak ditunjukkan kepada Baduta Stunting Dengan perkembangan bicara dan Bahasa Meragukan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Prodi Kebidanan Metro**

Secara aplikatif laporan tugas akhir ini diharapkan berguna untuk menambah bahan bacaan dan sebagai bahan referensi dipergunakan, terhadap materi asuhan pelayanan kebidanan khususnya bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Progam Studi Kebidanan Metro dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan dan dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan dalam proses perkuliahan serta mampu memberikan asuhan yang berkualitas dan bermutu.

### **b. Bagi TPMB Lely Yustiana**

Hasil asuhan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk tempat lahan praktik dalam meningkatkan pelayanan kebidanan dalam memberikan konseling mengenai masalah Balita Stunting dengan perkembangan bicara dan Bahasa meragukan.